



Tingkat Persepsi Siswa Terhadap Kehadiran Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kepribadian Narsistik Pada SMK di DIY

Viola Puspa Kirana¹, Taufik Agung Pranowo²

^{1,2} Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author: ✉ Violakk33@gmail.com, taufikagung@upy.ac.id

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

July 09, 2026

Revised

July 22, 2026

Accepted

July 27, 2026

This research is motivated by the importance of understanding students' perceptions of the presence of peers who have narcissistic personality tendencies because it can affect interpersonal relationships and social dynamics in the school environment. This study aims to determine the level of narcissistic personality tendency in peers and describe students' perceptions of the presence of peers with narcissistic personality tendencies in vocational schools in the Special Region of Yogyakarta (DIY). The research hypothesis states that students' perception of the presence of peers with narcissistic personality tendencies is in the medium category. The research uses a quantitative approach with a descriptive method. The research sample amounted to 436 vocational school students in DIY who were selected using the cluster random sampling technique. Data collection was carried out using the student perception scale and analyzed with descriptive statistics. The results showed that students' perception of the presence of peers with narcissistic personality tendencies was dominated by the medium category, namely 346 students (79.36%), the high category as many as 78 students (17.89%), and the low category as many as 12 students (2.75%). These findings suggest that most students have a fairly objective perception of peers with narcissistic personality tendencies. The results of the research are expected to be the basis for Guidance and Counseling teachers in designing services to improve empathy, social acceptance, and healthy interpersonal relationships in schools.

Keywords: *Narcissistic Personality Tendencies, Peers, Student perception.*

How to cite

Kirana, V. P. & Pranowo, T. A. (2026). Tingkat Persepsi Siswa Terhadap Kehadiran Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kepribadian Narsistik Pada SMK di DIY. *Journal of Society Counseling*. 4(2). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i2.986>

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara dinamis. Pada tahap ini, individu mulai membentuk identitas diri, mengembangkan konsep diri, serta memperluas hubungan sosial di luar lingkungan keluarga. Perkembangan teknologi digital turut mengubah cara remaja berinteraksi dan membentuk identitas diri. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 telah mencapai 221,56 juta jiwa dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5%. Tingginya akses internet tersebut

menjadikan media sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja, baik sebagai sarana komunikasi, ekspresi diri, maupun pencarian pengakuan sosial. Kondisi ini juga mendorong munculnya berbagai perilaku yang berorientasi pada pembentukan citra diri dan kebutuhan memperoleh validasi dari lingkungan sosial, termasuk kecenderungan perilaku narsistik yang semakin banyak menjadi perhatian dalam kajian psikologi remaja. Sekolah menjadi salah satu lingkungan sosial utama yang memberikan kesempatan bagi remaja untuk membangun interaksi dengan teman sebaya, belajar bekerja sama, berkompetisi, serta memperoleh pengakuan sosial. Oleh karena itu, kualitas interaksi antarteman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikososial peserta didik, termasuk dalam pembentukan sikap, perilaku, dan cara mereka memandang individu lain.

Persepsi merupakan proses psikologis yang melibatkan penerimaan, pengorganisasian, dan interpretasi stimulus yang diterima melalui pancaindra sehingga menghasilkan pemahaman terhadap suatu objek atau fenomena. Persepsi dipengaruhi oleh karakteristik individu yang melakukan persepsi (*the perceiver*), situasi tempat persepsi terbentuk (*the situation*), serta karakteristik objek yang diamati (*the target*). Dengan demikian, individu dapat memberikan penilaian yang berbeda terhadap objek yang sama karena dipengaruhi oleh pengalaman, kebutuhan, emosi, motivasi, dan kondisi lingkungan yang berbeda. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rosita et al. (2024) menyatakan bahwa persepsi merupakan hasil interpretasi individu terhadap berbagai informasi sosial yang diperoleh melalui proses interaksi dengan lingkungan, sehingga persepsi menjadi dasar dalam menentukan sikap dan perilaku terhadap orang lain.

Dalam perspektif psikologi sosial, persepsi terhadap individu lain (*social perception*) menjadi landasan terbentuknya hubungan interpersonal. (Harris & Fiske, 2015) Menjelaskan bahwa seseorang tidak hanya mengamati perilaku individu lain, tetapi juga memberikan penilaian mengenai kemampuan berpikir, kondisi emosional, karakter moral, dan nilai sosial yang dimiliki individu tersebut. Selanjutnya, Nestler & Back (2016) mengemukakan bahwa persepsi sosial tidak berhenti pada proses kognitif, tetapi berkembang menjadi sikap sosial yang memengaruhi penerimaan, penolakan, maupun kecenderungan individu dalam menjalin hubungan interpersonal. (Bögemann et al., 2025) menambahkan bahwa persepsi terhadap individu lain dibangun melalui tiga komponen utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan evaluatif, yang saling berinteraksi dalam membentuk penilaian seseorang terhadap perilaku sosial yang diamati.

Teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang memiliki peranan penting dalam kehidupan remaja karena menjadi tempat individu memperoleh dukungan emosional, pengakuan sosial, serta kesempatan untuk mengembangkan identitas diri. Santrock (2021) menyatakan bahwa teman sebaya berfungsi sebagai agen sosialisasi yang membantu remaja mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, penyelesaian konflik, dan penyesuaian sosial. (Sullivan et al., 2022) menemukan bahwa hubungan positif dengan teman sebaya mampu meningkatkan perilaku prososial, sedangkan hubungan yang kurang sehat berpotensi menimbulkan berbagai masalah psikososial. Selain itu, menjelaskan bahwa kehadiran teman sebaya meningkatkan sensitivitas remaja terhadap penghargaan sosial sehingga memengaruhi proses pengambilan keputusan, pembentukan identitas, dan perilaku sosial dalam kelompok.

Perkembangan teknologi digital dan media sosial dalam beberapa tahun terakhir turut memengaruhi pola interaksi sosial remaja. Media sosial memberikan ruang bagi individu untuk menampilkan citra diri, memperoleh pengakuan, serta membangun identitas sosial melalui berbagai bentuk presentasi diri. Kondisi tersebut menyebabkan perilaku yang berorientasi pada pencarian perhatian dan validasi sosial semakin mudah ditemukan pada remaja. Salah satu

karakteristik yang banyak dikaji dalam psikologi kepribadian adalah kecenderungan kepribadian narsistik.

Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders edisi kelima (American Psychiatric Association, 2013), kecenderungan kepribadian narsistik ditandai oleh perasaan grandiositas, kebutuhan yang tinggi untuk memperoleh kekaguman, serta rendahnya empati terhadap orang lain. Keith Campbell & Foster (2011) menjelaskan bahwa individu dengan kecenderungan narsistik memiliki konsep diri yang sangat positif, namun sering kali tidak realistis sehingga selalu berusaha mempertahankan citra diri melalui pencarian validasi sosial. (Ames et al., 2006) menambahkan bahwa individu dengan kecenderungan narsistik cenderung merasa lebih unggul dibandingkan orang lain, menginginkan perlakuan istimewa, serta memiliki kebutuhan yang tinggi untuk menjadi pusat perhatian. Pada masa remaja, karakteristik tersebut umumnya muncul dalam bentuk kecenderungan perilaku, bukan sebagai diagnosis gangguan kepribadian, sehingga penting dipahami dalam konteks perkembangan psikososial peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan narsistik pada remaja dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan lingkungan sosial. Muslimah (2022) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial secara intensif dapat meningkatkan perilaku pencarian perhatian melalui mekanisme self-presentation dan kebutuhan memperoleh pengakuan dari orang lain. Horton et al. (2021) menemukan bahwa pola asuh keluarga yang terlalu memanjakan maupun terlalu menuntut juga berkontribusi terhadap berkembangnya karakteristik narsistik. Di sisi lain, Wang et al. (2024) menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang memperkuat kebutuhan remaja untuk mempertahankan citra diri dan memperoleh penerimaan sosial.

Penelitian mengenai persepsi siswa maupun hubungan teman sebaya sebenarnya telah banyak dilakukan. (Latifa et al., 2025) Menemukan bahwa persepsi positif siswa terhadap tutor teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. (Hasanah et al., 2022) Menunjukkan bahwa kehadiran teman sebaya berperan penting dalam pembentukan perilaku sosial siswa di sekolah. Fitriani dan Prasetyawati (2020) juga menjelaskan bahwa hubungan teman sebaya memengaruhi kemampuan penyesuaian diri peserta didik. Sementara itu, Desiani (2020) mengungkapkan bahwa perilaku yang menonjolkan diri akan menghasilkan respons sosial yang berbeda dari teman sebayanya.

Meskipun demikian, hasil kajian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan penelitian. Sebagian besar penelitian hanya membahas persepsi siswa terhadap teman sebaya secara umum atau mengkaji kecenderungan narsistik sebagai karakteristik individu. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan persepsi siswa dengan kehadiran teman sebaya yang memiliki kecenderungan kepribadian narsistik dalam konteks interaksi sosial di sekolah masih sangat terbatas, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Padahal, persepsi yang terbentuk dari teman sebaya dapat memengaruhi penerimaan sosial, kualitas hubungan interpersonal, penyesuaian diri, serta efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh gambaran objektif mengenai persepsi siswa terhadap kehadiran teman sebaya dengan kecenderungan kepribadian narsistik serta tingkat kecenderungan kepribadian narsistik pada siswa SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Desain deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian tanpa memberikan perlakuan maupun menguji hubungan antarvariabel.

Penelitian dilaksanakan pada beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu SMK Negeri 7 Yogyakarta, SMK Negeri 1 Godean, SMK Negeri 1 Sedayu, SMK Negeri 1 Nanggulan, dan SMK Muhammadiyah 1 Patuk. Populasi penelitian adalah seluruh siswa pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Penentuan sampel menggunakan teknik cluster random sampling, sehingga diperoleh sebanyak 436 responden yang mewakili populasi penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) yang terdiri atas dua instrumen, yaitu angket kecenderungan kepribadian narsistik dan angket persepsi siswa terhadap kehadiran teman sebaya dengan kecenderungan kepribadian narsistik. Instrumen persepsi disusun berdasarkan tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan evaluatif, sedangkan instrumen kecenderungan kepribadian narsistik disusun berdasarkan karakteristik kepribadian narsistik yang relevan dengan tujuan penelitian. Seluruh item menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban yang menggambarkan tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item yang digunakan memenuhi kriteria validitas, sedangkan hasil uji reliabilitas memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,965, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, meliputi perhitungan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi, distribusi frekuensi, persentase, serta kategorisasi skor berdasarkan interval kategori yang telah ditetapkan. Analisis dilakukan untuk menggambarkan tingkat kecenderungan kepribadian narsistik dan persepsi siswa terhadap kehadiran teman sebaya dengan kecenderungan kepribadian narsistik. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kecenderungan kepribadian narsistik pada siswa serta persepsi siswa terhadap kehadiran teman sebaya dengan kecenderungan kepribadian narsistik pada SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penelitian melibatkan 436 responden yang berasal dari lima SMK di DIY, yaitu SMK Negeri 7 Yogyakarta, SMK Negeri 1 Godean, SMK Negeri 1 Sedayu, SMK Negeri 1 Nanggulan, dan SMK Muhammadiyah 1 Patuk.

Tingkat kecenderungan kepribadian narsistik terhadap 436 siswa SMK di DIY, diperoleh hasil bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang. Ditunjukkan dengan jumlah siswa sebanyak 346 orang atau sebesar 79,36% berada pada rentang skor 20-29, bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan narsistik pada tingkat yang cukup wajar. Siswa dalam kategori sedang umumnya masih memiliki kebutuhan untuk mendapatkan perhatian, pengakuan, maupun apresiasi dari lingkungan sekitar, perilaku tersebut belum menunjukkan kecenderungan narsistik yang berlebihan. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa masih mampu berinteraksi secara normal dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah.

Selanjutnya, terdapat 78 siswa atau sebesar 17,89% dengan rentang skor 10-19 yang berada pada kategori rendah. Hasil menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki kecenderungan narsistik yang rendah, Siswa cenderung tidak terlalu menonjolkan diri, tidak berlebihan dalam mencari perhatian, dan lebih mampu bersikap sederhana dalam hubungan sosial. Siswa dengan

kategori rendah biasanya tidak memiliki dorongan yang kuat untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang lain. Mereka juga cenderung lebih mudah menerima kritik dan mampu menempatkan diri secara baik dalam lingkungan sosial.

Sementara itu, kategori tinggi diperoleh sebanyak 12 siswa atau sebesar 2,75% pada rentang skor 30-40, menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang memiliki kecenderungan kepribadian narsistik tinggi. Siswa dalam kategori ini cenderung memiliki kebutuhan yang besar untuk dipuji, ingin menjadi pusat perhatian, merasa dirinya lebih unggul dibandingkan orang lain, serta lebih sensitif terhadap penilaian dari lingkungan sekitar. Individu dengan kecenderungan narsistik tinggi biasanya lebih menonjolkan kemampuan atau kelebihan diri agar mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya. Walaupun jumlahnya sedikit, kondisi ini tetap perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi hubungan sosial siswa dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 22,55 yang termasuk dalam interval kategori sedang, dengan standar deviasi sebesar 3,95. Hasil menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki kecenderungan perilaku narsistik yang masih dalam batas wajar dan tidak terlalu menonjol. Dengan demikian, mayoritas siswa memiliki kecenderungan kepribadian narsistik pada tingkat sedang sehingga masih mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya secara cukup baik. Untuk memberikan hasil penelitian yang lebih jelas mengenai kecenderungan kepribadian narsistik pada siswa SMK di DIY, maka data hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kecenderungan Kepribadian Narsistik Pada Siswa SMK di DIY

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kecenderungan kepribadian narsistik	436	10	40	22,55	3,95
Valid N (listwise)	436				

Tabel 2. Kategorisasi Persentase Kecenderungan Kepribadian Narsistik Pada Siswa SMK di DIY

Skor Interval	Kategorisasi	Frekuensi (Jumlah siswa)	Persentase (Jumlah siswa)
$X \geq 30$	TINGGI	12	2,75%
$20 \leq X < 30$	SEDANG	346	79,36%
$X < 20$	RENDAH	78	17,89%
TOTAL		436	100%

Tingkat persepsi siswa terhadap kehadiran teman sebaya dengan kecenderungan kepribadian narsistik pada SMK di DIY, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 436 siswa. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata (mean) pada variabel persepsi siswa sebesar 22,55 bahwa secara umum tingkat persepsi siswa berada pada kategori sedang. Hal tersebut dapat diartikan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman dan penilaian yang baik terhadap keberadaan teman sebaya dengan kecenderungan kepribadian narsistik. Siswa mampu mengenali ciri-ciri perilaku narsistik, seperti keinginan untuk mendapatkan perhatian, merasa diri lebih unggul, membutuhkan pengakuan dari orang lain, serta menunjukkan perilaku yang ingin

dipuji atau dihargai secara berlebihan. Adapun nilai standar deviasi sebesar 11,03 menunjukkan bahwa data persepsi siswa memiliki variasi atau perbedaan jawaban antar responden, namun masih berada dalam kategori yang cukup stabil.

Diketahui bahwa tidak terdapat responden atau sebanyak 0% yang berada pada kategori rendah dengan skor 29-57. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memiliki persepsi sangat rendah terhadap kehadiran teman sebaya dengan kecenderungan kepribadian narsistik, artinya seluruh responden telah memiliki pemahaman dan penilaian tertentu terhadap perilaku narsistik yang muncul di lingkungan pertemanan sekolah.

Pada kategori sedang dengan skor 58-86 terdapat sebanyak 176 siswa atau sebanyak 40,4%. Hasil menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki tingkat persepsi yang cukup terhadap keberadaan teman sebaya dengan kecenderungan narsistik. Siswa pada kategori ini mampu mengenali beberapa karakteristik perilaku narsistik, namun tingkat pemahaman dan penilaiannya belum terlalu kuat atau mendalam dibandingkan siswa pada kategori tinggi.

Sementara itu, kategori tinggi pada skor 87-116 memiliki jumlah responden paling banyak, yaitu sebanyak 260 siswa dengan persentase 59,6%. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi yang tinggi terhadap kehadiran teman sebaya dengan kecenderungan kepribadian narsistik. Tingginya persepsi siswa dapat menggambarkan bahwa siswa cukup peka dalam memahami perilaku sosial teman sebaya, terutama perilaku yang berkaitan dengan kebutuhan akan perhatian, penghargaan, pengakuan diri, dan kecenderungan merasa lebih unggul dibandingkan orang lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat persepsi siswa terhadap kehadiran teman sebaya dengan kecenderungan kepribadian narsistik pada SMK di DIY cenderung berada pada kategori tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengenali dan memahami perilaku narsistik yang muncul pada lingkungan sosial sekolah, sehingga persepsi yang terbentuk dapat memengaruhi cara siswa berinteraksi, menilai, dan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Untuk memberikan hasil penelitian yang lebih jelas mengenai persepsi siswa terhadap kehadiran teman sebaya dengan kecenderungan kepribadian narsistik pada SMK di DIY, maka data hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Statistik Deskriptif Persepsi Siswa Terhadap Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kepribadian Narsistik Pada SMK di DIY

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PERSEPSI SISWA	436	60	116	89,64	11,03
Valid N (listwise)	436				

Tabel 4. Kategorisasi Persentase Persepsi Siswa Terhadap Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kepribadian Narsistik Pada SMK di DIY

Skor Interval	Kategorisasi	Frekuensi (Jumlah Siswa)	Persentase (Jumlah Siswa)
$X \geq 87$	TINGGI	260	59,6%
$58 \leq X < 87$	SEDANG	176	40,4%
$X < 58$	RENDAH	0	0%
TOTAL		436	100%

Tingkat Kecenderungan Kepribadian Narsistik Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan kepribadian narsistik siswa berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa karakteristik narsistik memang ditemukan pada sebagian besar siswa, namun masih berada dalam batas perkembangan psikologis remaja dan belum mengarah pada kondisi patologis. Masa remaja merupakan periode ketika individu berusaha membangun identitas diri, memperoleh pengakuan sosial, serta meningkatkan harga diri melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, munculnya perilaku seperti ingin dihargai, menunjukkan kemampuan, atau mencari perhatian merupakan fenomena yang relatif umum selama tidak disertai perilaku yang merugikan orang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Pratiwi, (2021) yang menemukan bahwa remaja cenderung menampilkan perilaku mencari perhatian sebagai bagian dari proses pembentukan identitas. Penelitian Muslimah (2022) juga menjelaskan bahwa perilaku narsistik pada remaja lebih banyak muncul sebagai kebutuhan memperoleh validasi sosial dibandingkan sebagai gangguan kepribadian. Demikian pula Wang et al., (2024)] menyatakan bahwa keberadaan teman sebaya meningkatkan sensitivitas terhadap penghargaan sosial sehingga mendorong remaja menampilkan perilaku yang dapat meningkatkan penerimaan kelompok.

Temuan tersebut juga mendukung teori perkembangan psikososial remaja yang menyatakan bahwa individu pada masa remaja sedang berupaya membangun identitas diri melalui interaksi sosial. Dalam kondisi tersebut, kebutuhan memperoleh pengakuan dari lingkungan menjadi lebih tinggi sehingga perilaku yang mengarah pada pencarian perhatian relatif sering ditemukan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat 12 siswa (2,75%) yang berada pada kategori tinggi. Walaupun jumlahnya relatif kecil, kelompok ini perlu memperoleh perhatian karena individu dengan kecenderungan narsistik tinggi berpotensi menunjukkan perilaku merasa lebih unggul, membutuhkan pujian secara berlebihan, kurang memiliki empati, serta lebih berorientasi pada kepentingan pribadi. Jika tidak memperoleh pendampingan yang tepat, perilaku tersebut dapat mengganggu kualitas hubungan interpersonal di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Ames et al., (2006) yang menjelaskan bahwa individu dengan kecenderungan narsistik tinggi cenderung memiliki grandiositas, kebutuhan memperoleh kekaguman, serta kecenderungan mengeksploitasi hubungan interpersonal. Senada dengan itu, (Keith Campbell & Foster, 2011) menjelaskan bahwa individu narsistik mempertahankan citra diri positif melalui berbagai strategi pencarian validasi sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan sebagian penelitian sebelumnya terletak pada objek kajian. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya mengukur tingkat narsisme siswa atau hubungan narsisme dengan media sosial, sedangkan penelitian ini tidak berhenti pada identifikasi tingkat kecenderungan narsistik, tetapi juga menghubungkannya dengan bagaimana teman sebaya memberikan persepsi terhadap keberadaan individu tersebut di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial remaja.

Persepsi Siswa terhadap Kehadiran Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kepribadian Narsistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa mampu mengenali karakteristik perilaku narsistik yang ditampilkan teman sekitarnya serta mampu memberikan interpretasi terhadap perilaku

tersebut. Persepsi yang tinggi tidak selalu berarti siswa memberikan penilaian positif, melainkan menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami karakteristik perilaku teman yang cenderung narsistik.

Temuan ini mendukung teori persepsi sosial yang dikemukakan oleh Bögemann et al., (2025) bahwa persepsi terhadap individu lain terbentuk melalui proses kognitif, afektif, dan evaluatif berdasarkan pengalaman sosial yang diperoleh selama interaksi. Siswa membangun persepsi melalui pengamatan terhadap perilaku teman, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman, pengetahuan, dan nilai yang mereka miliki.

Penelitian Hasanah et al., (2022) juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan teman sebaya memengaruhi cara siswa memberikan respons terhadap perilaku sosial temannya. Sementara itu, Maryani et al., (2022) menjelaskan bahwa persepsi siswa terhadap lingkungan sosial sekolah berpengaruh terhadap kenyamanan, rasa aman, dan kualitas interaksi sosial. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa siswa tidak secara otomatis memberikan penilaian negatif terhadap teman yang memiliki kecenderungan narsistik. Sebagian siswa memandang perilaku tersebut sebagai bentuk kepercayaan diri, kemampuan memimpin, atau keberanian mengekspresikan diri. Sebaliknya, sebagian lainnya menganggap perilaku tersebut sebagai sikap yang berlebihan, kurang menghargai orang lain, dan berpotensi mengganggu hubungan sosial. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa persepsi merupakan hasil interpretasi subjektif yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial masing-masing individu.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan kepribadian narsistik siswa berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memang menunjukkan beberapa karakteristik narsistik, seperti keinginan memperoleh pengakuan, menampilkan citra diri yang positif, dan kebutuhan untuk diapresiasi oleh lingkungan sosial, namun karakteristik tersebut belum mengarah pada perilaku yang bersifat ekstrem. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja yang sedang berada pada fase pembentukan identitas diri, sehingga kebutuhan memperoleh penerimaan sosial dan pengakuan dari lingkungan menjadi bagian dari proses perkembangan psikososial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Pratiwi, 2021) yang menyatakan bahwa remaja cenderung menampilkan perilaku mencari perhatian dan pengakuan sebagai bagian dari proses pembentukan identitas diri. Penelitian Muslimah (2022) juga menunjukkan bahwa perilaku narsistik pada remaja lebih banyak muncul dalam bentuk kebutuhan memperoleh validasi sosial daripada sebagai gangguan kepribadian. Selain itu, Wang et al., (2024) menjelaskan bahwa kehadiran teman sebaya meningkatkan sensitivitas remaja terhadap penghargaan sosial sehingga mendorong munculnya perilaku yang bertujuan memperoleh penerimaan dari kelompok.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa terdapat 12 siswa (2,75%) yang berada pada kategori kecenderungan narsistik tinggi. Jumlah tersebut memang relatif kecil, tetapi tetap memerlukan perhatian karena siswa dengan kecenderungan narsistik tinggi berpotensi menunjukkan perilaku dominan, merasa lebih unggul dibandingkan teman lain, membutuhkan pujian secara berlebihan, serta memiliki empati yang lebih rendah. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas hubungan interpersonal maupun dinamika sosial di lingkungan sekolah apabila tidak memperoleh pendampingan yang tepat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kehadiran teman sebaya dengan kecenderungan kepribadian narsistik berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali karakteristik perilaku narsistik yang ditampilkan oleh teman

sebaya sekaligus membentuk penilaian terhadap perilaku tersebut. Persepsi yang tinggi tidak selalu menunjukkan penerimaan yang positif, tetapi menggambarkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap keberadaan perilaku narsistik di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut mendukung teori persepsi sosial yang menjelaskan bahwa individu membentuk persepsi melalui proses kognitif, afektif, dan evaluatif. Aspek kognitif memungkinkan siswa mengenali ciri-ciri perilaku narsistik, aspek afektif menggambarkan respons emosional yang muncul selama berinteraksi, sedangkan evaluatif menunjukkan bagaimana siswa memberikan penilaian terhadap perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, aspek afektif memperoleh skor tertinggi, yang menunjukkan bahwa respons emosional memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan aspek lainnya dalam pembentukan persepsi siswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hasanah et al. (2022) yang menemukan bahwa hubungan teman sebaya memengaruhi respons emosional serta kualitas interaksi sosial siswa. Penelitian Sullivan et al., (2022) menjelaskan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku prososial maupun respons sosial selama masa remaja. Sementara itu, Bögemann et al. (2025) menjelaskan bahwa persepsi terhadap individu lain terbentuk melalui interpretasi terhadap perilaku, ekspresi, serta pengalaman sosial yang dialami selama proses interaksi.

Dibandingkan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda karena tidak hanya mendeskripsikan kecenderungan kepribadian narsistik pada remaja, tetapi juga mengkaji bagaimana siswa memersepsikan kehadiran teman sebaya yang memiliki kecenderungan tersebut. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada tingkat narsisme atau faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku narsistik. Sebaliknya, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai dinamika sosial di lingkungan sekolah melalui sudut pandang teman sebaya, sehingga dapat memperkaya kajian Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam pengembangan layanan yang berorientasi pada peningkatan empati, keterampilan interpersonal, dan iklim sosial sekolah yang positif.

KESIMPULAN

Yogyakarta memiliki kecenderungan kepribadian narsistik yang secara umum berada pada kategori sedang, sedangkan persepsi siswa terhadap kehadiran teman sebaya dengan kecenderungan kepribadian narsistik berada pada kategori tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik narsistik pada remaja umumnya masih berada dalam batas perkembangan psikososial yang wajar dan belum mengarah pada kondisi yang bersifat patologis. Di sisi lain, tingginya persepsi siswa mengindikasikan bahwa mereka mampu mengenali, memahami, dan mengevaluasi perilaku teman sebaya yang menunjukkan kecenderungan narsistik melalui aspek kognitif, afektif, dan evaluatif. Dengan demikian, persepsi siswa tidak hanya dibentuk oleh karakteristik individu yang diamati, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman interaksi sosial, respons emosional, serta nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sekolah.

Sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan siswa dengan kecenderungan kepribadian narsistik tidak selalu dipersepsikan secara negatif oleh teman sebaya. Sebagian siswa memandang perilaku tersebut sebagai bentuk kepercayaan diri dan kemampuan menampilkan diri, sedangkan sebagian lainnya menilai perilaku tersebut sebagai kecenderungan mencari perhatian, merasa lebih unggul, dan kurang menunjukkan empati. Perbedaan persepsi tersebut memperlihatkan bahwa dinamika hubungan teman sebaya menjadi faktor penting dalam pembentukan penilaian sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini

memperkuat pemahaman bahwa persepsi terhadap perilaku narsistik merupakan hasil interaksi antara karakteristik individu dan konteks sosial tempat interaksi berlangsung.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam kajian psikologi sosial di lingkungan sekolah, dengan menghadirkan perspektif mengenai bagaimana siswa memaknai kehadiran teman sebaya yang memiliki kecenderungan kepribadian narsistik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada tingkat kecenderungan narsistik atau faktor-faktor yang memengaruhinya, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi teman sebaya merupakan aspek yang penting untuk dipahami karena turut memengaruhi kualitas hubungan interpersonal, penerimaan sosial, dan iklim psikososial di sekolah. Temuan ini memperluas kajian mengenai dinamika hubungan teman sebaya serta dapat menjadi dasar dalam pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling yang berorientasi pada penguatan empati, keterampilan sosial, dan terciptanya lingkungan sekolah yang lebih inklusif.

Berdasarkan temuan tersebut, guru Bimbingan dan Konseling disarankan mengembangkan layanan preventif dan pengembangan yang berfokus pada peningkatan empati, komunikasi interpersonal, serta kemampuan siswa dalam menghargai keberagaman karakter teman sebaya. Sekolah juga perlu menciptakan iklim sosial yang mendukung interaksi positif sehingga siswa mampu membangun hubungan yang sehat tanpa memberikan stigma terhadap teman yang memiliki karakteristik kepribadian tertentu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan kualitatif atau mixed methods, melibatkan jenjang pendidikan yang berbeda, serta menguji faktor-faktor lain yang memengaruhi persepsi siswa, seperti empati, kecerdasan emosional, iklim sekolah, dan intensitas penggunaan media sosial, sehingga pemahaman mengenai dinamika hubungan teman sebaya dapat berkembang secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. Washington, DC: American Psychiatric Publishing. [Google Scholar](#)
- Ames, D. R., Rose, P., & Anderson, C. P. (2006). The NPI-16 as a short measure of narcissism. *Journal of research in personality*, 40(4), 440-450. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2005.03.002>
- Bögemann, N. J., Harris, L. T., & Nestler, S. (2025). A question of perspective: Target-vs. perceiver-specific dimensions of mind perception. *Cognition*, 265, 106231. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2025.106231>
- Campbell, W. K., & Foster, J. D. (2011). The narcissistic self: Background, an extended agency model, and ongoing controversies. In *The self* (pp. 115-138). Psychology Press. [Google Scholar](#)
- Ciranka, S., & Van den Bos, W. (2019). Social influence in adolescent decision-making: A formal framework. *Frontiers in psychology*, 10, 1915. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01915>
- Harris, L. T., & Fiske, S. T. (2015). Dehumanized perception. *Zeitschrift für Psychologie*. [Google Scholar](#)
- Hasanah, N., Simarmata, S. W., Magfiroh, S. H., & Juliantina, J. (2022). Pengaruh Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Asertif Siswa Di Smks Putra Jaya Stabat. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 53-57. [Google Scholar](#)
- Horton, R. S., Bleau, G., & Drwecki, B. (2021). Parenting, overvaluation, and the development of narcissism in adolescents. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 40(2), 135-154. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00378.x>
- Latifa, F., Utami, I. N., & Widiyanto, B. (2025). Analisis Kausal Komparatif Persepsi Siswa terhadap Peran Tutor Teman Sebaya dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 15(3), 1270-1277. <https://doi.org/10.37630/jpm.v15i3.3309>

- Laursen, B., & Veenstra, R. (2021). Toward understanding the functions of peer influence: A summary and synthesis of recent empirical research. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 889-907. <https://doi.org/10.1111/jora.12606>
- Maryani, M., Lestari, N. D., & Aradea, R. (2022). Persepsi Siswa SMA Negeri 3 Palembang Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Pelajaran 2021-2022. *Journal of Education Research*, 3(1), 13-21. <https://mail.jer.or.id/index.php/jer/article/download/70/64>
- MUSLIMAH, E. S. (2022). *HUBUNGAN SELF CONTROL DENGAN KECENDERUNGAN NARSISTIK PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL (INSTAGRAM)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). <http://repository.uin-suska.ac.id/58975/>
- Pratiwi, R. G. (2021). *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/92143/11/NASKAH%20PUBLIKASI%20E.pdf>
- Sry Rosita, S. E., Feny Tialonawarmi, S. E., Musnaini, S. E., & Hendriyaldi, S. P. (2024). *Buku Ajar Perilaku Organisasi*. Wida Publishing. https://repository.unja.ac.id/65484/1/BUKU%20AJAR%20POR%20FULL_SRY_Rosita.pdf
- Sullivan, N. J., Li, R., & Huettel, S. A. (2022). Peer presence increases the prosocial behavior of adolescents by speeding the evaluation of outcomes for others. *Scientific Reports*, 12(1), 6477. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-10115-0>
- Wang, H., Su, X., Fan, M., & Schwebel, D. C. (2024). The more peers are present, the more adventurous? How peer presence influences adolescent pedestrian safety. *Transportation research part F: traffic psychology and behaviour*, 102, 155-163. <https://doi.org/10.1016/j.trf.2024.03.001>

Copyright Holder :

© Kirana, V. P. & Pranowo, T. A. (2026).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

